

ISSN : 2085-5087

Jurnal EDUKASI

Kajian Ilmu-Ilmu Manajemen & Kependidikan

Volume 10 Desember 2018

Ahmad Hanif Fahrudin-Ahmad Winarno
Filsafat Islam Dan Relevansinya Bagi Pengembangan
Pendidikan Islam

Akhmad Munir
Pesantren Dan Trend Pengembangan Madrasah Unggul :
(Proyeksi Kearsah Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis
Pesantren)

Zainal Anshari-Ahmad Hafidz Lubis
Lingkungan Eksternal Sebagai Basis Pengembangan
Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural

Mu'alimin
Revitalisasi Supervisi Akademik Bagi Guru Untuk
Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam

Shoni Rahmatullah Amrozi
Sistem Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Spectrum
Global

Diterbitkan Oleh :
Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) FTIK
Institut Agama Islam Negeri Jember

Ketua Penyunting (Chief Editor)
Khoirul Faizin, M.Ag.

Redaktur
Rafiatul Hasanah, M.Pd.

Penyunting (Editor)
Abdul Karim, M.Pd.I
Erfan Efendi, M.Pd.I

Mitra Bestari (Reviewer)
Prof. Dr. Ali Mas'ud, M.Ag.

Desain Grafis)
Muhammad Dasuki, M.Pd.I
Achmad Barocky Zaimina, M.Pd.I

Secretariat
Shoni Rahmatullah Amrozi, M.Pd.I
Nuruddin, S.Pd.I
Imron Rosyadi, S.Ag., M.Pd.I
Marita Fitriana, SE
M. Thoriqoh Ryanjani, S.Pd.I.

Jurnal EDUKASI ini diterbitkan oleh Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) FTIK IAIN Jember sebagai media informasi dan diskursus kajian ilmu Manajemen dan Kependidikan yang diterbitkan setiap bulan Desember dan ini merupakan terbitan Volume 10 Desember 2018

Alamat Redaksi : Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Jember, Jl. Jemat Mataram No. 1 Mangli-Jember. Telp. 0331-428104, Fax. 0331-428104.
E-mail: rumahjurnalftik@gmail.com

Daftar Isi

Ahmad Hanif Fahrudin-Ahmad Winarno	
Filsafat Islam Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam	1-14
Hatta ✓	
Perempuan Terdidik Untuk Mendidik	15-26
Akhmad Munir	
Pesantren Dan Trend Pengembangan Madrasah Unggul : (Proyeksi Kearah Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Pesantren)	27-52
Khomarudin	
Model Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi Dalam Meningkatkan Kompetensi Pengawas Pendidikan Agama Islam TK-SD/RA-MI	53-72
Zainal Anshari-Ahmad Hafidz Lubis	
Lingkungan Eksternal Sebagai Basis Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural	73-90
Saiful Bahri	
Memotivasi dan Produktifitas Guru	91-98
Shoni Rahmatullah Amrozi	
Sistem Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Spectrum Global....	99-110
Siti Musifah	
Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif Menuju Sekolah Produktif	111-122
Titin Mariatul Qipthyah-Nurul Anam	
Manajemen Pembelajaran Pakem (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)	123-140
Mu'alimin	
Revitalisasi Supervisi Akademik Bagi Guru Untuk Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam	141-152

PEREMPUAN TERDIDIK UNTUK MENDIDIK

Hatta

Dosen Prodi PAI FTIK IAIN Jember

hatta_alsurkief@gmail.com

ABSTRAKS

Pendidikan untuk perempuan menjadi salah satu isu penting dalam upaya peningkatan kualitas suatu bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan yang pertama dan utama adalah di lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga ini, ibu menduduki peran utama dalam pendidikan anak. Dengan demikian, pendidikan perempuan secara tidak langsung mempersiapkan generasi-generasi suatu bangsa di masa depan. Pepatah arab mengatakan *Pepatah Arab mengatakan bahwa perempuan adalah tiang negara, jika perempuannya baik, maka baiklah sebuah negara. Namun sebaliknya jika rusak maka rusaklah sebuah negara.* Pepatah ini merupakan gambaran filosofis yang mengindikasikan bahwa peran perempuan begitu menentukan didalam kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan perannya yang luar biasa, ia bisa menjadi tiang penyanggah untuk memajukan sebuah bangsa. Maka untuk mewujudkan peran perempuan tersebut, kaum perempuan harus terdidik atau didukung dengan pendidikan yang baik.

Kata Kunci : *perempuan terdidik dan pendidik*

PENDAHULUAN

Menakar Pendidikan Perempuan Dalam Lintasan Sejarah

Manusia dengan pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk *homo educandum*, manusia itu pada hakikatnya merupakan makhluk yang disamping dapat dan harus didik serta dapat mendidik.¹ "Manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan", demikian kesimpulan Immanuel Kant dalam teori pendidikannya.

¹ Agustin Eliyana dkk; Manusia Sebagai Animal Educandum, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Cirebon 2016.

Dalam sejarahnya Pendidikan itu ada sejak manusia ada, maka pendidikan bagi perempuanpun tentu juga sudah ada sejak zaman pra sejarah, bedanya, pendidikan untuk perempuan zaman dulu hanya dipersiapkan untuk tampil disektor domestik (didalam rumah saja).

Misalkan Dizaman jahiliyah, kaum perempuan selalu berada dibawah kedaliman kaum laki-laki. Ia tidak memperoleh hak-hak menurut undang-undang dan tidak mendapat kedudukan dalam masyarakat sebagaimana sewajarnya diberikan kepada mereka. Perempuan dianggap sebagai pembawa fitnah, sehingga bila mereka memiliki anak perempuan merasa malu dan rendah diri.²

Perempuan sama sekali tidak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, perempuan harus tinggal didalam rumah dan tidak mempunyai andil dalam kehidupan masyarakat, dipaksa kawin dan ditindak jika menolak, diwarisi dan tidak mewarisi, dikusai tidak pernah menguasai.³ Penempatan perempuan dalam posisi yang rendah, tidak hanya meliputi kawasan pemikiran, tetapi juga pada kawasan sikap dan perilaku dalam realitas kehidupan.

Begitu juga di Eropa pada abad pertengahan, kedudukan perempuan tidak menguntungkan. Perempuan dianggap sebagai makhluk Tuhan yang berambut panjang namun berakal pendek. Artinya perempuan itu dalam ranah kognitif masih diragukan kemampuannya dibandingkan dengan kemampuan kaum laki-laki. Sehingga perempuan saat itu cukup didapur, di sumur dan di kasur.

Pembatasan peran perempuan disektor publik didukung pula oleh berangsurnya politik antropologi untuk melanggengkan tradisi patriaki yang sudah tertanam sejak lama, menyebabkan perempuan hanya berhak berperan didalam lingkungan domestik saja

Tidak jauh berbeda dengan potret pendidikan kaum perempuan di tanah air sebelum abad ke 20 (masa sebelum kemerdekaan). Pada waktu itu perempuan ada dalam penindasan⁴. Dadang S Anshori menggambarkan sebagai berikut, tidak ada penindasan terpanjang melebihi panjangnya penindasan kulit hitam di asia-afrika, kecuali penindasan terhadap kaum perempuan di Indonesia⁵. Apalagi dizaman penjajahan, kedudukan perempuan Indonesia waktu itu sangat terbelakang, karena sistem penjajahan yang menindas dan menghambat kemajuan, disamping adat

² Badri Yatim. Sejarah Peradaban Islam, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007.

³ Rama Yulis, *Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Historis* (Padang; The Zaki Press, 2009) hlm. 401

⁴ Penindasan yang dimaksud adalah perempuan tidak bisa menikmati pendidikan layaknya kaum laki-laki, terikat adat istiadat, kretifitasnya terpasung dalam rumah.

⁵ Dadang S Anshori, *Membincang Feminisme, Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita* (Bandung: Pustaka Hidayah 1997), Hlm.5

istiadat yang mendukung serta kurangnya pendidikan dan pengajaran.

Masa yang sangat menyedihkan bagi kaum perempuan, mereka tidak diberi kebebasan dalam segala hal, tidak diberi kesempatan untuk menikmati kehidupan, termasuk menikmati pendidikan dan pengajaran sehingga tidak mengherankan jika saat itu perempuan dianggap mahluk kelas dua yang ruang lingkung hidupnya Cuma didalam rumah.

Namun seiring dengan kemerdekaan bangsa Indonesia dan perkembangan zaman, lambat laun muncul kesadaran kritis bahwa kaum perempuan juga harus terdidik (menikmati pendidikan),⁶ dapat berkreasi dan bisa membantu pekerjaan-pekerjaan disektor publik, menjadi menteri, gubernur, guru, pengusaha, manager dan sebagainya, selain menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya.

Namun sayang, kesadaran itu belum menjadi kesadaran secara kritis-kolektif bagi kaum perempuan. Banyak dijumpai di masyarakat pedesaan (*rural*) bahkan di perkotaan (*urban*) besar di Indonesia yang masih beranggapan miring bahwa; *untuk apa perempuan sekolah tinggi-tinggi, nanti juga didapur, di sumur dan di kasur.*

Pandangan inilah yang membuat perempuan Indonesia memiliki kerangka berfikir yang pendek dan apatis, bahwa akhir dari sebuah proses kehidupan itu jika ia telah menikah dan punya anak. Sehingga ia apatis dan pesimis terhadap prestasi pendidikan akademiknya. Paradigma seperti ini, disadari atau tidak akan berpengaruh besar terhadap kualitas generasi penerus bangsa ini. Meminjam bahasanya R.A Kartini⁷, Bagaimana seorang ibu (perempuan) akan mendidik anak-anaknya kalau dia sendiri tidak terdidik?

AD. Ikshanti⁸dalam tulisannya juga meyakini bahwa kesadaran dan pemahaman bahwa sebuah negara merupakan kumpulan dari keluarga dan masyarakat kurang dimengerti oleh kaum perempuan. Para pencuri sandal, pencuri uang rakyat, perampok uang negara, dan para koruptor berasal dari sebuah keluarga. Apabila terjadi degradasi moral manusia, banyak terjadi kejahatan, sebuah bangsa terpuruk, negara rapuh, krisis ahklak dan keimanan, lalu pertanyaannya; kemana tiang penyanggahnya? ada apa dengan pendidikan kaum perempuan?

Untuk menjaga keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara, maka perempuan harus terdidik. hal itu sangat penting karena kaum perempuan sebagai tiang negara. Selain itu pendidikan menjadikan kaum perempuan memiliki nilai tawar tinggi, disamping bisa menjadi bekal untuk menjaga diri dan keluarganya.

⁶ Pasal 31 UUD 1945.

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Habis_Gelap_Terbitlah_Terang

⁸ <https://www.google.com/search?q=tulisan+Ad.+ikshanti+2007>

Senada dengan itu, Khusnul Khatimah⁹ mengungkapkan, perempuan yang baik bukanlah yang penurut dan tunduk membabi buta pada egoisme kaum laki-laki, melainkan mereka yang selain sholehah, lembut budi pekertinya juga punya nilai tawar pencerahan terhadap keluarga dan masyarakat. Mereka bukan orang yang mudah ditindas, lebih dari itu ia menjadi penyangga yang mampu memberikan warna perubahan dan pencerahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kearah bangsa yang kuat dan bermartabat (*baladatul thayyibatun warabbun ghafur*).

URGENSI PENDIDIKAN BAGI MANUSIA

Sampai saat ini tidak ada orang yang menyangsikan bahwa pendidikan itu sangat penting dalam kehidupan manusia. Bayangkan manusia tanpa pendidikan! Pasti manusia tidak akan mempunyai sandaran nilai dalam kehidupan sehingga ia tidak akan jauh berbeda dengan pola kehidupan binatang.

Walaupun demikian, aliran skeptis tetap menyangsikan bahwa pendidikan bukan jaminan bahwa manusia akan lebih menjadi manusiawi. Apakah kita selama ini kurang manusia sehingga harus di didik lagi untuk lebih manusiawi? Jawabanya, tentu manusia harus didik, tanpa pendidikan manusia tidak akan dapat menjadi manusia seutuhnya, seluruh organ yang ada dalam diri manusia harus dilatih (di didik) agar berkembang sebagai mana mestinya.¹⁰

Pernah mendengar manusia Tarzan, manusia yang prilakunya mirip hewan. Itu contoh manusia yang tidak dididik dengan pendidikan sehingga tidak dapat mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi seorang manusia. Pendidikan juga merupakan kegiatan menumbuh kembangkan segala potensi manusia menuju manusia seutuhnya.¹¹

Fenomena bahwa perempuan Indonesia masih banyak yang berpendidikan rendah menjadi angin yang tidak segar di era globalisasi saat ini. Anggapan bahwa perempuan hanya berfungsi sebagai 3R yaitu dapur, sumur dan kasur harus segera di-replace sehingga tidak ada lagi ketimpangan sosial.

Untuk mewujudkan pendidikan berkualitas bagi kaum perempuan ini maka harus ada jaminan pendidikan bagi seluruh perempuan untuk tidak menamatkan pendidikan hanya sampai pada jenjang pendidikan dasar namun pada jenjang atas. Dan peningkatan jenjang pendidikan harus ditunjang dengan fasilitas yang

⁹ Khusnul khotimah , Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini Jurnal. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Volun 20

¹⁰ Elpeni Fitrah, *Menggali Kultur Pendidikan*, Majalah Tegalboto Uneversitas Jember 2007. Hal 35

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, pt. bumi aksara, bandung, 2017. hal: 65

mendukung serta kualitas yang baik.

The United Nation Population Fund (UNFPA) dalam artikel di situs resminya yang berjudul, 'Promoting Gender Equality' menjelaskan bahwa "Education is important for everyone, but it is especially significant for girls and women. This true not only because education is an entry point to other opportunities, but also because the educational achievements of women can have ripple effect within the family and across generation".¹² Dari penjelasan di atas, pendidikan yang tinggi akan membantu kaum perempuan untuk mampu melihat potensi diri dan mengembangkan mengembangkan kepercayaan diri mereka.

Karena begitu pentingnya, maka Rasulullah didalam Hadits-Nya memerintahkan manusia tanpa memandang perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) untuk menjadi manusia terdidik, yakni melalui pencarian ilmu pengetahuan (*thalabu al-'ilmu 'ala kulli muslimin wa al-muslimatin*) walaupun sampai kenegeri Cina (*uthlub al-ilma walau bi al-shin*)

Ada beberapa alasan mengapa pendidikan menjadi hal penting untuk perempuan. Di antaranya sebagai berikut¹³:

Pertama, dengan pendidikan dapat meningkatkan ilmu dan wawasan perempuan. Surat Al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan,

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan ". (QS Al-Mujadalah 58: 11).

Dapat kita ambil intisari bahwa orang-orang yang berilmu akan memiliki derajat lebih di sisi Allah dan manusia. Selain itu ilmu akan membuat seseorang menjadi takut kepada Allah. Jika para perempuan memiliki ilmu dan wawasan yang luas, maka ia akan mampu mendidik anak-anaknya dengan lebih baik, mengetahui cara-cara untuk berbuat kebaikan lebih banyak. Sehingga dapat menambah catatan amal dan pahalanya,serta dapat mengajarkan kebaikan kepada orang lain.

Kedua, dengan pendidikan seorang perempuan dapat mendukung suami dalam berbuat baik. Hal ini karena muslimah berperan sebagai "partner hidup" suami,

¹²<https://www.google.com/search?q=UNFPA+Promoting+Gender+Equality%E2%80%99&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>

¹³<https://www.google.com/search?q=PENTINGNYA+PENDIDIKAN+BAGI+MUSLIMAH+Nur+Sya+hida+Aini+%28Dokpri%29&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>

Perempuan Terdidik Untuk Mendidik

seperti tercantum di dalam Surat At-Taubah ayat 71 : Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Bisa kita ambil kesimpulan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan oleh Allah untuk saling bekerjasama dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

perempuan yang terdidik akan dapat memahami posisinya sebagai mitra suami dalam menjalankan tugas suami dalam hal-hal kebaikan, mengetahui bagaimana cara menjadi seorang isteri shalihah, senantiasaa taat pada suami dalam kebaikan, menjaga kehormatan dan harta suami, menyenangkan bila dipandang suami dan mendukung, serta memotivasi suami dalam berbuat kebaikan.

Ketiga, dengan pendidikan, seorang perempuan dapat sukses dalam mendidik anaknya. Anak merupakan investasi pahala yang tak pernah putus bagi kedua orang tuanya. Dengan memahami konsep tersebut, para perempuan akan termotivasi untuk senantiasaa memperhatikan dan bersemangat dalam mendidik anak-anaknya menjadi generasi *rabbani* yang shalih dan cerdas. Pemahaman tersebut hanya dapat terwujud melalui proses *tarbiyah*.

Layaknya sekolah, ibu sejatinya adalah gudang ilmu, pusat peradaban dan wadah yang menghimpun sifat-sifat akhlak mulia. Hanya dari sekolah semacam inilah lahir anak-anak yang shalih, cerdas, alim, berakhlak mulia, memiliki semangat jihad yang tinggi dan seluruh sifat-sifat agung Mukmin bertakwa. Ketika kita memiliki pendidikan yang baik, maka hal tersebut dapat membuat kita bisa mendidik anak lebih baik dan lebih detail perhatiannya.

Seorang perempuan terdidik akan mendorong anak-anaknya supaya bisa menjadi lebih dari ayah-ibunya, baik dalam hal pendidikan maupun kebahagiaan. Jika generasi rabbani yang shalih dan cerdas menjadi keinginan kita bagi anak-anak kita kelak, maka ayah dan ibu yang terdidik akan lebih tau bagaimana menuntun anaknya.

Keempat, dengan pendidikan perempuan dapat eksis di tengah masyarakat untuk bekerjasama dan memberdayakan lingkungan yang Islami. Perempuan yang terdidik mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi masyarakat tanpa mengorbankan prinsip kebenaran yang diyakininya, dan bukannya melebur pada warna lukisan yang ada di masyarakat Dengan pendidikan yg tinggi, seorang wanita dapat memberikan kontribusi lebih. Tidak hanya sebagai ibu dan istri tapi juga bisa berkontribusi untuk masyarakat sehingga hidupnya akan lebih bermanfaat dan

berkah.

Dalam Hadits lain Rasulullah bersabda; *uthlub al-ilma min al-mahdi ila al-lahd*. Formula Rasulullah tersebut, memberikan pengajaran bahwa transformasi ilmu pengetahuan telah dimulai sejak manusia berada dalam kandungan seorang ibu sampai dia lahir. Dalam hal ini peran keluarga terutama perempuan sebagai ibu tidak bisa dipandang sebelah mata, karena perempuan atau seorang ibulah yang secara lahir dan bathin sangat dekat dengan seorang anak. Maka secara psikis dan psikologis apa yang diperbuat oleh seorang ibu sejak hamil sampai lahirnya seorang anak, banyak memberikan pengaruh terhadap karakter dan kepribadiannya.

Perkataan bijak pernah mengungkapkan tentang eksistensi dan kekuatan kaum perempuan : *"Wanita itu dengan tangan kirinya mengayun buaian, di tangan kanannya mengguncang dunia"*. Artinya, peran perempuan dalam rumah tangga dan pendidikan itu tidak sekedar melahirkan dan membesarkan anak-anak dari suaminya, tapi anak-anak dalam buaian tangannya akan bisa dipersiapkan untuk menjadi manusia yang memiliki kekuatan (power) untuk menata, bahkan mengubah bangsa dan kehidupan dunia ini.

Untuk mempersiapkan anak menjadi orang yang mampu mengubah peradaban dunia, sangat diperlukan talenta seorang ibu terdidik dan terpelajar, karena ibu (perempuan) adalah pendidik pertama dalam kehidupan rumah tangga (*al-ummu madrasah al-ula*), maka di tangan ibu yang terdidik-lah anak-anak akan terbentuk ke arah yang baik, Membentuk anak-anak menjadi manusia yang baik dan cerdas, sehingga dari anak-anak yang baik dan cerdas akan lahir keluarga yang hebat, dari keluarga yang hebat akan terbentuk masyarakat kuat, yang akhirnya, akan muncul bangsa yang besar yaitu bangsa yang maju dan bermartabad.

Seorang penyair terkenal bernama Ahmad Syauki mengatakan; *"Ibu ibarat "madrasah", jika engkau persiapkan maka sesungguhnya anda sedang mempersiapkan bangsa yang besar"*. Pendidikan dalam rumah tangga yang dimotori oleh seorang ibu bukan pekerjaan sampingan atau sekedar pelengkap dari kegiatan-kegiatan yang lain, tapi peran dan didikan yang diberikan kepada mereka harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Tanpa seorang perempuan (ibu) laki-laki (suami) tidak bisa berbuat banyak untuk mendidik dan membentuk kepribadian seorang anak.¹⁴

Pepatah lain mengatakan ; *"Bukankah dibalik seorang laki-laki yang sukses terdapat perempuan-perempuat yang hebat"?*¹⁵ Rasulullah sukses berdakwah menyiarkan Islam

¹⁴ <https://najmulhayah.wordpress.com/2010/02/09/ibu-madrasah-akhlak-dan-sumber-percikan-cahaya-peradaban/>

¹⁵ <https://www.kompasiana.com/harrypurwanto/5500f152813311091bfa7f63/dibalik-suami-hebat->

Perempuan Terdidik Untuk Mendidik

di kawasan Arab, selain pertolongan dari Allah, bukankah karena didukung oleh kesetiaan istrinya bernama Siti Khadijah, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dengan keterbatasannya sukses menuntun bangsa ini menuju demokratisasi sejati karena didukung oleh ibu Sinta Nuriyah, mantan Presiden Suharto bisa berkuasa selama 32 tahun karena didukung oleh ibu Tien, Sukarno menjadi pemimpin besar revolusi juga didukung oleh isteri-isterinya.

Sebaliknya, banyak kehancuran karir seorang laki-laki karena disampingnya terdapat perempuan-perempuan. Presiden Israil Moshe Katsav, tergoda oleh kecantikan karyawannya sehingga ia dituduh melakukan asosial. Kasus kontroversial ini meletus 25 Januari 2007 dan terus memanas sampai akhirnya ia mengundurkan diri pada 1 Juli 2007.

John Profumo, Sekretaris Negara untuk urusan Perang Inggris, berselingkuh dengan seorang mata-mata Rusia, Chritine Keeler yang menyamar menjadi gadis panggung. Skandal ini membuat Profumo dipaksa mengundurkan diri pada tahun 1963. Kasus skandal presiden Amerika Bill Clinton, Reputasinya yang cemerlang akhirnya jatuh juga oleh perempuan. kasus menghebohkan itu nyaris membuat Clinton tumbang dari kursi Kepresidenan. Wanita muda yang berhasil menggoyahkan iman Clinton adalah Monica Lewinsky, 22 tahun, pegawai magang Gedung Putih. Kasus ini langsung menyebar dan menggegerkan bukan hanya Gedung Putih bahkan dunia. Hasil penyelidikan akhirnya mengarahkan digelarnya sidang Impeachment tahun 1998 oleh House of Representative AS.¹⁶

Begitulah betapa peran perempuan sangat luar biasa, dibalik keelokan dan kelembutan fisik dan psikisnya tersimpan dua kekuatan sekaligus, yaitu kekuatan penopang kesuksesan seorang laki-laki dan tiang kemajuan bangsa, pun juga sebagai penggoyah kesuksesan laki-laki dan bisa merobohkan tiang kemajuan sebuah negara.

Peran Perempuan dalam Pendidikan anak

Sejak beberapa waktu lalu, perempuan telah memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anaknya, baik langsung maupun tidak langsung, individu atau kelompok, dimasa Nabi masih hidup maupun masa-masa sesudahnya.

Rasulullah SAW. Bersabda: " setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi, sebagaimana

ada-istri-hebat

¹⁶ <https://www.kaskus.co.id/thread/512471c95a2acfb2f000002/10-tokoh-dunia-yang-karimnya-hancur-karena-wanita/>

halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna.¹⁷

Manusia itu diciptakan dengan diberikan bekal persediaan yang sempurna untuk menerima ajaran agama (islam). Persediaan ini merupakan potensi yang ada pada setiap anak, karena itu adanya didikan dan bimbingan dari orang tua atau orang lain yang mengasuhnya. Dari kedua orang tua itu ibu mempunyai pengaruh dan kesan lebih mendalam dibandingkan dengan yang lainnya termasuk ayah. Seorang ibu harus tepat mengatur nada dan irama dalam bergaul dan membelai kasih kepada anaknya.¹⁸

Perempuan selaku orang tua merupakan cerminan bagi anak-anak di dalam keluarga. Anak-anak akan meniru atau mencontoh dari sikap orang tuanya, itu disebabkan karena anak dapat menangkap segala apapun yang terdapat didalam keluarganya, baik dari perbuatan yang baik ataupun yang buruk. Jika ia menangkap perbuatan yang baik didalam keluarganya itu yang baik maka bisa jadi anak tersebut akan menjadi anak yang baik begitu juga dengan sebaliknya jika ia menangkap yang buruk maka bisa jadi nantinya ia juga akan buruk.

Antara fitrah yang dibawa anak sejak lahir dan peran pendidikan orangtua harus sejalan. Fitrah anak tidak akan selalu terjaga apabila orangtua tidak memberikan bimbingan kepadanya dengan benar. Jika orangtua tidak memberikan dan mengarahkan pendidikan anak pada aspek sopan santun dan akhlak yang baik, maka perilaku anak akan cenderung menentang kepada orangtua. Ekspresi menentang tersebut bisa berupa perkataan keji dan sikap yang menyimpang, bahkan sampai pada taraf meremehkan kedudukan orangtua.

Berkaitan dengan aspek emosional anak, kasih sayang orangtua sangat diperlukan anak pada awal-awal pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa bayi anak sangat tergantung pada orangtuanya dikarenakan ketidak-berdayaannya dan juga banyaknya bahaya yang mengancam dirinya. Pada periode ini, rasa cinta dan kasih sayang mutlak diperlukan oleh anak agar kehidupannya kelak berkembang normal. Kurangnya cinta dan kasih sayang bisa berakibat fatal pada perkembangan anak selanjutnya. Hal ini bisa menyebabkan anak tersebut mundur dalam perkembangan motorik, berbicara dan tidak belajar bagaimana harus melangsungkan kontak sosial atau bagaimana harus mengungkapkan kasih sayang.

Berbagai macam perasaan dan sikap yang menjadi dasar dalam berinteraksi dan berhubungan dengan sesama manusia berawal dari lingkungan rumah tangga.

¹⁷ HR. Bukhari-dan Muslim. Baca juga Hatta, 2016. Mengembangkan Fitrah Manusia Melalui Pendidikan Islam, LTN-NU Jember, hal 35

¹⁸ *Ibid*, hal. 37

Pengalaman-pengalaman tersebut akan tertanam kuat dalam jiwanya sehingga segala perilakunya dalam menyikapi perkara yang baik atau yang buruk, ego, dan kecenderungannya semuanya tergantung dan bersumber dari kondisi kehidupan rumah tangga.¹⁹

Muhammad Taqi Falsafi menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah yang mampu mengembangkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak dan mengajarkan kepadanya tentang kemuliaan dan kepribadian, keberanian dan kebijaksanaan, toleransi dan kedermawanan, serta sifat-sifat mulia lainnya.²⁰

Apabila aspek emosional anak telah terbina, maka akan muncul suatu keterikatan secara psikis antara orangtua dan anak. Tugas pendidikan emosional anak dengan cara menciptakan suasana keluarga yang "kondusif" merupakan tanggung jawab kedua orangtua. Tugas tersebut tidak bisa digantikan oleh siapapun, terutama peranan seorang ibu dalam mendidik aspek psikis anak. Dengan keberadaan dan pengasuhan serta kasih sayangnya dapat memberikan influensi yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan spiritual anak.

KESIMPULAN

Pendidikan bagi perempuan dalam sejarah Islam termasuk kewajiban agama karena pengetahuan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Pendidikan bagi perempuan tidak terbatas pada pendidikan agama saja, tetapi meliputi juga pendidikan rumah tangga, (cara mendidik dan membesarkan anak), pendidikan sosial kemasyarakatan dan pendidikan intelektual.

Peran perempuan sebagai sosok seorang Ibu sangatlah urgen dalam pendidikan Anak-anaknya dalam keluarga, Wanita/Ibu adalah sosok yang paling dekat dengan anak-anaknya, sosok yang paling banyak waktu bersamanya, sehingga Anak banyak belajar segala sesuatu dengan Ibunya, ibu adalah cerminan anak-anaknya. Perempuan harus berperan dalam pendidikan didalam islam, karena tidak ada perbedaan antara wanita dan laki-laki dalam pendidikan. wanita berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana laki-laki.

¹⁹ Ali Qaimi, *Menggapai langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2002), hal: 7-8

²⁰ Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan* (Bogor: Cahaya, 2002), hal. 249

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Qaimi, 2002. *Menggapai langit Masa Depan Anak*, Bogor : Cahaya.
- Dadang S Anshori, 1997. *Membincang Feminisme, Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Elpeni Fitrah, 2007. *Menggali Kultur Pendidikan*, Majalah Tegalboto Uneversitas Jember
- Hatta, 2016. Mengembangkan fitrah manusia melalui pendidikan islam. Jember : LTN-NU jember
- https://id.wikipedia.org/wiki/Habis_Gelap_Terbitlah_Terang
- <https://www.google.com/search?q=tulisan+Ad.+ikshanti+2007>
- ¹<https://www.google.com/search?q=UNFPA+Promoting+Gender+Equality%E2%80%99+&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>
- <https://www.kaskus.co.id/thread/512471c95a2acfb2f000002/10-tokoh-dunia-yang-karirnya-hancur-karena-wanita/>
- Khusnul khotimah, 2015. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguaran*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Volum 20
- Muhammad Taqi Falsafi, 2002. *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan* , Bogor: Cahaya.
- Rama Yulis, 2009. *Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Historis*, Padang; The Zaki Press.
- Zakiah Darajat, 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*, pt. bumi aksara, bandung.